

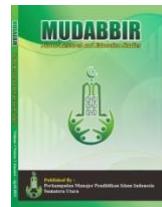


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Profesionalisme Guru PAI dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran *Effective Teaching*

Ahmad Zaki Azzahiri ¹, Muhari Syahlaili Saragih ²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Indonesia

Email: zakiazzahiri2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meneliti tentang profesionalisme seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menciptakan suasana belajar di kelas yang efektif. Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran wajib di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, untuk itu memerlukan pendekatan khusus sehingga setiap pendidik mampu menggabungkan aspek spiritual, kognitif, dan afektif. Setiap pendidik atau guru PAI harus memiliki kompetensi profesional yang mumpuni sehingga dapat menyampaikan setiap materi yang berkaitan secara efektif kepada peserta didik. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif sehingga hasil dari wawancara serta temuan-temuan yang didapat oleh peneliti pada saat pembelajaran sedang berlangsung dan diperkuat oleh dokumen yang menjadi pendukung dalam mengumpulkan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil yang ditemukan sejauh ini oleh peneliti yaitu bahwa profesionalisme guru PAI sangat berpengaruh terhadap terciptanya suasana pembelajaran yang efektif, yang meliputi penguasaan materi, kemampuan pedagogis, kepribadian yang islami, dan keterampilan sosial. Temuan juga mengungkapkan bahwa guru PAI yang profesional mampu mengintegrasikan teknologi pembelajaran, menerapkan metode yang variatif, dan menjadikan suasana pembelajaran menjadi efektif untuk pembentukan karakter Islami peserta didik.

Kata kunci: *Effective Teaching, PAI, Pembelajaran Efektif, Profesionalisme Guru.*

ABSTRACT

This study aims to examine the professionalism of an Islamic Religious Education (PAI) teacher in creating an effective classroom learning atmosphere. Islamic Religious Education is a compulsory subject in Islamic-based schools, therefore it requires a special approach so that each educator is able to combine spiritual, cognitive, and affective aspects. Every PAI educator or teacher must have adequate professional competence so that they can convey each related material effectively to students. The method used by the researcher in this study is a qualitative method so that it must be from interviews and findings obtained by the researcher during the learning process and supported by supporting documents in collecting maximum results. Based on the results found so far by the researcher, the professionalism of PAI teachers greatly influences the creation of an effective learning atmosphere, which includes mastery of material, pedagogical skills, Islamic personality, and social skills. The findings also reveal that professional PAI teachers are able to integrate learning technology, apply varied methods, and create an effective learning atmosphere for the formation of Islamic character in students.

Keywords: Effective Teaching, Islamic Education, Effective Learning, Teacher Professionalism.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi dalam pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) dan dipandang hal yang paling utama sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Sistem pendidikan yang paling utama saat ini dibutuhkan bagi SDM adalah suatu pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan yang ada, dengan kata lain pendidikan dapat digolongkan menjadi dua yaitu tenaga kependidikan guru dan non guru. Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: "Komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat SDM digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)".

Berkaitan dengan pendidikan, Agung Wicaksono (2009 : 56) mengatakan bahwa efektivitas berkenaan dengan pencapaian tujuan dalam pengajaran. Sebagaimana diketahui bahwa dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, baik pada sekolah tingkat dasar maupun tingkat menengah memiliki tujuan yang harus dicapai pada setiap guru berdasarkan pada kurikulum yang sudah ditentukan. Bahan ajar yang telah ditentukan dan telah terangkum dalam kurikulum yang akan menjadi target dalam tujuan suatu pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan keadaan, kondisi dan waktu yang sudah ditentukan tanpa mengabaikan tujuan utama dari pembelajaran itu sendiri, yakni pemahaman dan keterampilan siswa. Sehingga suatu pembelajaran

dikatakan efektif apabila sudah tercapainya tujuan instruksional yang telah ditentukan dalam pembelajaran dapat tercapai.

Senada dengan penjelasan di atas dalam sebuah buku yang berjudul "Bukan Guru Biasa" Tuswadi (2018 : 1) memaparkan di negara seperti Jepang, posisi guru amat jelas mewarnai pelangi kemajuan bangsa dalam segala bidang. Sejelas itu pula bangsa Jepang menghargai profesi guru yang tak bisa ditawar.

Salirawati juga dalam bukunya yang berjudul *Smart Teaching* (2018:1) menyampaikan selain memiliki kualifikasi akademik minimal setingkat sarjana, guru yang profesional juga harus mempunyai kompetensi dasar sebagai jabatan profesi yang dibuktikan dengan sebuah sertifikat pendidikan yang diperoleh melalui proses sertifikasi guru (sergur). Di samping workshop, diklat, TOT dan IHT, sergur juga merupakan upaya terbesar yang dilakukan pemerintan untuk membenahi dan memperbaiki kualitas profesionalisme guru.

Pada jurnal Kemendikbud (2018) tepatnya pada acara puncak Peringatan Hari Guru Nasional, bapak presiden RI, Ir. H. Joko widodo menyampaikan guru dituntut untuk meningkatkan profesionalisme untuk menuju pendidikan yang lebih berkualitas.

Berkaitan dengan kualitas pendidik atau guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia menempatkan PAI sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan formal. Keberhasilan pembelajaran PAI sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

Tantangan pembelajaran PAI di era modern semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini memerlukan profesionalisme yang tinggi dari guru PAI.

Profesionalisme guru merupakan kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru profesional harus memiliki empat kompetensi dasar: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam konteks guru PAI, keempat

kompetensi ini memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan guru mata pelajaran lain.

Hal ini senada dengan kemajuan yang diharapkan saat ini bahwa setelah empat tahun menguatkan infrastruktur, kini pemerintah menggeser strategi pembangunan nasional untuk menguatkan sumber daya manusia (SDM). Untuk itu, peranan guru sebagai pendidik menjadi sangat strategis. Guru sebagai ujung tombak pembangunan SDM harus meningkatkan profesionalisme sekaligus menjadi agen-agen transformasi penguatan SDM Indonesia (Jurnal Kemendikbud, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) (Assingkily, 2021). Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan profesionalisme guru PAI dan *effective teaching*. Selanjutnya untuk menunjang penelitian yang di lakukan oleh penulis menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan sesuatu yang memerlukan pengamatan secara langsung dan bukan menggunakan model dengan angka-angka. Kemudian berikutnya adalah pendekatan dengan metode kualitatif mempermudah peneliti apabila berhadapan dengan kenyataan yang ada di lapangan, dan yang paling penting adalah adanya kedekatan hubungan emosional, baik dari aspek lahir maupun batin, bahkan kedekatannya bagaikan saudaranya sendiri, antara peneliti dan responden, sehingga menghasilkan suatu data yang autentik serta mendalam. Teknik analisis data menggunakan analisis konten (*content analysis*) dengan langkah-langkah: (1) identifikasi tema-tema utama, (2) kategorisasi data, (3) analisis dan interpretasi, dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Masnu'ah, 2022).

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui interaksi yang bermakna antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penghayatan nilai-nilai spiritual.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi untuk memperkuat kompetensi pendidik, termasuk perlunya pendidik dan tata kelola sekolah untuk suasana belajar yang kondusif menjadi prasyarat penting agar membuat siswa merasa nyaman mendiskusikan tantangan pribadi, akademis, dan sosial mereka dengan konselor pembimbing. Untuk memfasilitasi kolaborasi yang efektif dan penyelesaian masalah yang cepat. Kemampuan mendengarkan sangat penting untuk kompetensi ini. Pendidik harus menggunakan strategi pengajaran yang meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, yang dapat dicapai dengan mengembangkan keterampilan sosial siswa (Rosni, 2021).

Pencapaian kompetensi sering terjadi bersamaan dengan proses pembelajaran. Pencapaian kompetensi sangat dipengaruhi oleh cara instruktur atau guru melaksanakan proses pembelajaran. Tidak pasti apakah guru menggunakan paradigma pembelajaran yang memfasilitasi pemahaman kompetensi siswa atau sebaliknya.

Berdasarkan analisis literatur, profesionalisme guru PAI di Indonesia mengalami perkembangan signifikan dalam dekade terakhir. Peningkatan kualifikasi akademik

guru PAI yang sebagian besar telah memiliki gelar sarjana (S1) dan pascasarjana (S2) menunjukkan komitmen terhadap pengembangan profesionalisme.

Namun, masih terdapat kesenjangan antara kualifikasi formal dengan implementasi di lapangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru PAI masih menghadapi tantangan dalam:

- Integrasi teknologi dalam pembelajaran
- Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif
- Penilaian autentik yang komprehensif
- Pengelolaan kelas yang heterogen

Pada dasarnya tingkat kompetensi profesional seorang guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri yaitu bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan yang diemban. Sedangkan faktor luar yang diprediksi berpengaruh terhadap kompetensi profesional seorang guru yaitu kepemimpinan kepala sekolah, hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan pemimpin guru di sekolah, dengan kata lain tugas guru pada dasarnya adalah mendidik para siswa agar dapat mengembangkan potensi para peserta didiknya baik yang menyangkut kognitif, efektif maupun psikomotoriknya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang guru dapat dikatakan profesional jika mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan berkualitas serta mampu menerapkan atau menciptakan suasana *effective teaching* selama pembelajaran berlangsung, baik itu dengan metode pengajaran yang sudah ada atau dengan metode atau cara sendiri dengan cara mengolaborasikan dari setiap metode yang sudah ada dalam mengajar, dengan kata lain profesionalisme seorang guru dapat dilihat dari bagaimana seorang guru tersebut mampu mengajar dengan metode atau kualitas yang bagus sehingga menjadikan siswa tidak bosan dalam memahami atau menerima setiap materi yang disampaikan. Begitu pula halnya untuk guru PAI, ketika seorang guru PAI mampu menciptakan suasana *effective teaching* dalam setiap penyampaian materi di kelas atau di luar kelas maka respons siswa akan lebih meningkat dan materi tidak akan terkesan membosankan.

Selanjutnya dengan memahami kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru begitu juga dengan guru PAI maka kualitas guru dalam pengajaran akan berjalan dengan baik dan menghasilkan yang baik pula bagi para peserta didiknya.

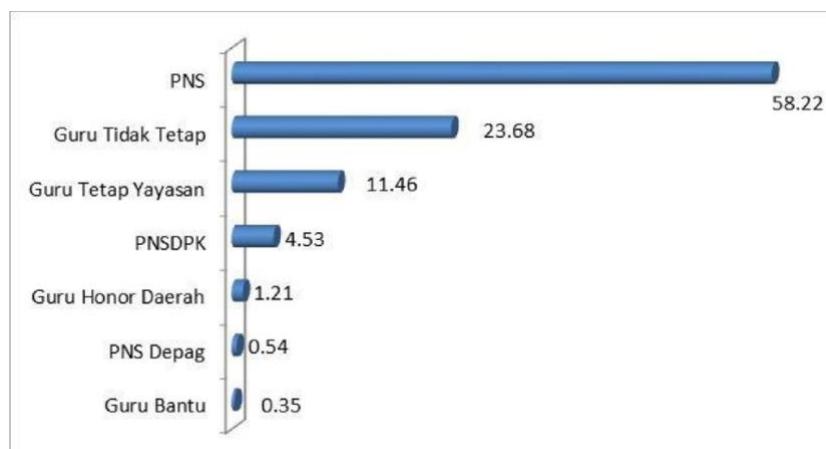
Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah :

1. Kompetensi Pribadi
2. Kompetensi Pedagogik
3. Kompetensi Sosial
4. Kompetensi Profesional

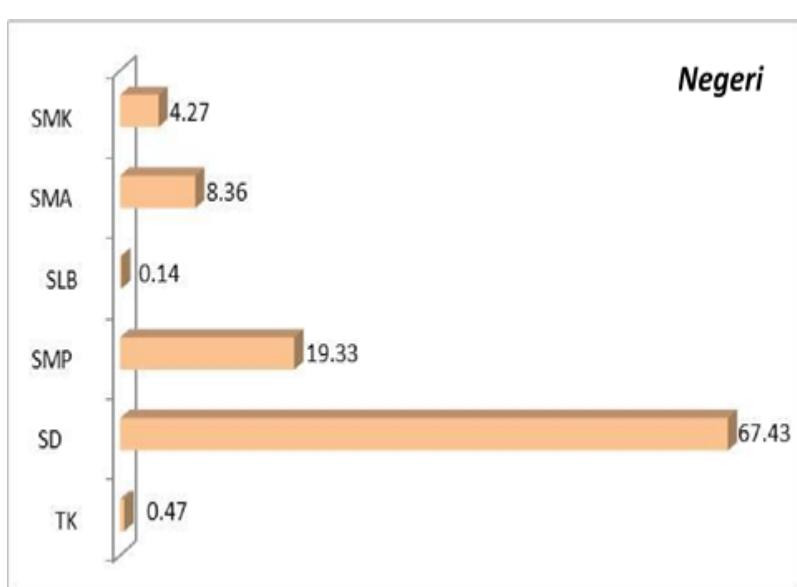
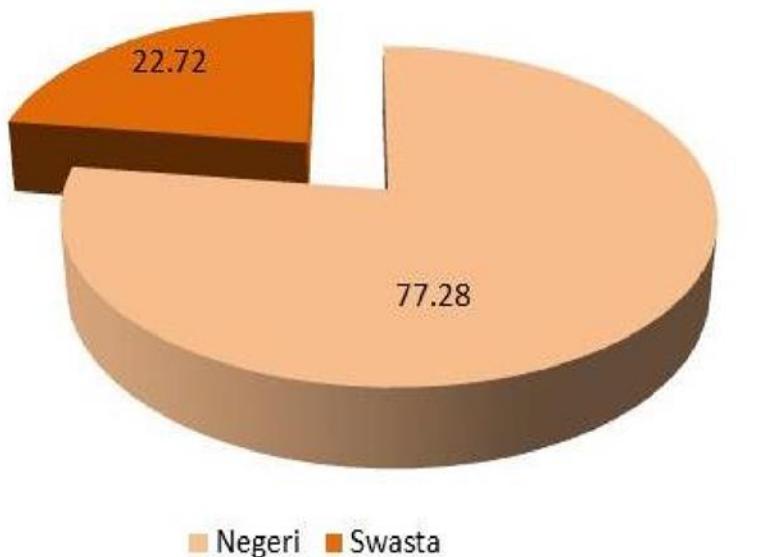
Sejalan dengan penjabaran hayat (2013:388) menjelaskan bahwa guru sebagai poros terdepan dalam pembelajaran dan harus tampil dengan baik dalam memberikan materi ajarnya, terlebih guru Pai yang melakukan pengajaran tentang ke Tuhanan. Maka seyogyanya pemahaman yang diberikan kepada peserta didik menjadi pemahaman yang utuh sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pemahaman terhadap suatu ilmu dengan segala kaidah kemampuan yang dimiliki dan diteladani oleh seorang guru merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar, karena kemuliaan seorang guru, transfer ilmu dan pengetahuan mampu menciptakan sebuah kecerdasan dan keberhasilan.

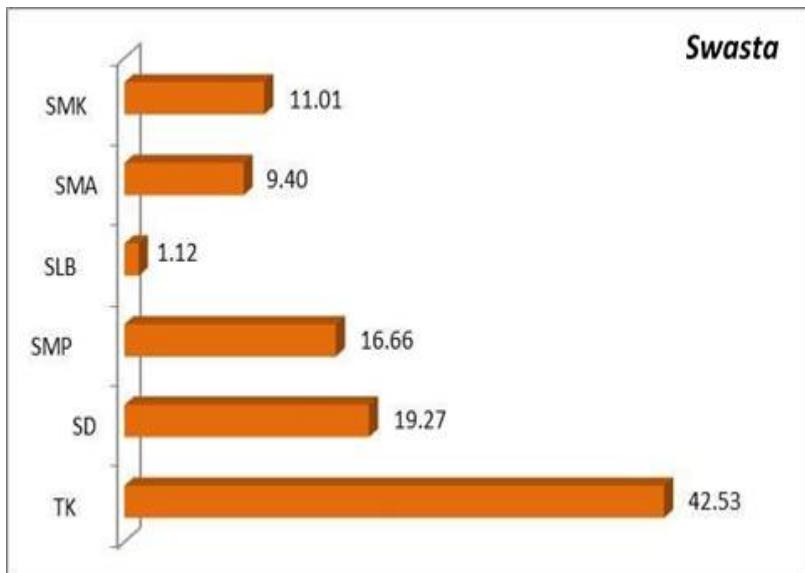
Sejalan dengan penjelasan di atas jika ditinjau dari data keberadaan guru saat ini adalah sebagai berikut (Data Kemendikbud) :

a. Guru Berdasarkan Status Kepegawaian



b. Guru Berdasarkan Jenjang

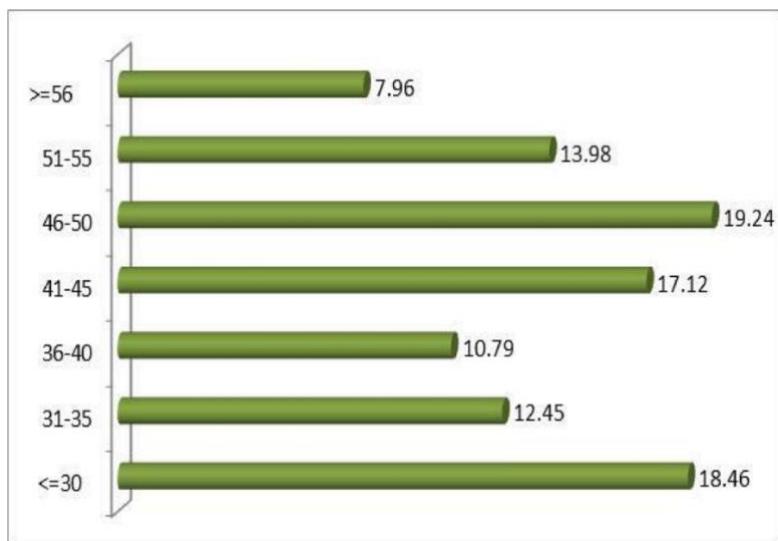




c. Guru Berdasarkan Golongan



d. Guru Berdasarkan Usia



Keberadaan data yang ada menunjukkan sebenarnya jika tinjau dari segi umur dan lulusan maka seorang guru PAI semestinya sudah tidak lagi mengalami kesulitan dalam menggunakan media atau mengakses media informasi seputar model-model pembelajaran saat ini yang sesuai dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Lebih lanjut lagi data di atas menunjukkan begitu meningkat kualitas pengajaran seorang guru jika ditinjau dari tingkat golongan, namun keadaan realitas yang terjadi adalah sebaliknya.

Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jika ditinjau dari segi kualitas pengajaran di kelas begitu banyak guru yang kurang memahami tugasnya sebagai seorang guru, ketika kurikulum pendidikan berubah yang pada sebelumnya menggunakan KTSP menjadi Kurikulum 2013 hingga saat ini menjadi kurikulum Merdeka Belajar, dengan harapan mampu memudahkan guru dalam mengajar namun yang terjadi sama sekali tidak memberikan perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, sehingga dapat kita saksikan saat ini beberapa guru pada saat jam pembelajaran sedang berlangsung guru masih di ruangannya (ruang guru) ketika ditanya maka dengan mudah mereka hanya menjawab "siswa sudah diberikan tugas untuk dikerjakan".

Ini menjadi salah satu contoh yang berkaitan dengan problematika guru atau tenaga pendidik. Masih banyak juga realita kinerja guru saat ini yang kita saksikan masih belum memenuhi standar, mengajar hanya sekedar kewajiban, belum sampai

pada tingkat tanggung jawab, hobi dalam memberikan tugas yang banyak kepada siswa sebagai alasan untuk evaluasi pada pelajaran yang terkait, padahal sejatinya upaya yang dilakukan pemerintah saat ini dengan mengeluarkan peraturan demi meningkatkan kesejahteraan guru, serta menciptakan guru profesional dalam pembelajaran, namun kenyataannya peran guru atau tenaga pendidik saat ini begitu banyak yang belum maksimal dan belum mampu menunjukkan sebagai seorang pendidik yang profesional.

Lebih lanjut lagi fenomena yang terjadi pada saat ini guru yang telah lama mengajar mungkin berpendapat bahwa pada zaman dahulu mengajar hanya dengan metode ceramah tidak masalah, memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) yang banyak di setiap akhir pelajaran kepada peserta didik dianggap sebagai salah satu bentuk evaluasi yang paling efektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya para peserta didik yang berhasil dan menjadi orang sukses pada saat ini. Namun hal yang paling utama dipahami bagi seorang guru adalah zaman akan terus berubah dan perubahan tersebut juga berpengaruh dalam dunia pendidikan yang dalam hal ini lebih tepatnya gaya mengajar atau metode mengajar seorang guru untuk membuktikan profesionalisme seorang guru dalam mengajar.

Dalam hal ini dengan kondisi yang terjadi pada problematik guru dalam hal ini khususnya guru PAI dapat disimpulkan sementara, bahwa problematika guru PAI dalam mengajar disebabkan faktor kurangnya kemampuan guru dalam penyelenggaraan pengajaran dan mungkin juga diperburuk oleh kurangnya disiplin dalam melaksanakan tugas dan juga kurang memahami arti tugas dan tanggung jawab atas amanah yang Allah titipkan. Gejala-gejala yang diperlihatkan oleh guru dan siswa tersebut telah menyebabkan proses belajar mengajar tidak efektif, yang berakibat pada kedisiplinan dalam menjalankan tugas kurang optimal dan kurang penguasaan bahan ajar serta kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, dan itu membuat jarak antara guru dan siswa dalam belajar sehingga membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Adapun permasalahan di atas, penulis berusaha mengkaji dari berbagai aspek pendidikan yang mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap efektivitas mengajar guru. Pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dengan kata lain menjadi seorang guru profesional dalam hal ini khususnya guru PAI pada suatu lembaga pendidikan bukanlah suatu yang mudah karena “guru profesional adalah guru yang mampu memahami tugasnya dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru serta mampu dalam mengevaluasi diri untuk memperbarui strategi dalam mengajar sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif atau *effective learning*”.

Nurfitriani (<https://nurfitriyanielfima.wordpress.com>) menjelaskan adapun bentuk kompetensi guru Guru pendidikan agama Islam di antaranya adalah dituntut untuk banyak berkreasi dan berinovasi dalam segala hal, termasuk di dalamnya adalah berkreasi dalam hal menentukan strategi, metode, media dan alat evaluasi dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan yang baik kepada anak didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar.

Lebih lanjut lagi penulis menegaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain secara khusus (baik metode, pemanfaatan berbagai sumber daya) untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Wina, 2014:175).

Namun dalam hal ini strategi pembelajaran Pendidikan agama Islam yang sering digunakan oleh hampir setiap guru PAI adalah menggunakan strategi atau metode ceramah dan diskusi. Jika ditinjau dari segi waktu dengan kurikulum yang digunakan saat ini, strategi ini merupakan strategi yang paling ampuh, karena dengan Kompetensi yang harus dicapai oleh setiap siswa serta rentan waktu yang hanya tiga jam atau tiga kali pertemuan dalam seminggu dengan bab yang begitu banyak untuk disampaikan maka strategi ini menjadi strategi yang paling ampuh untuk digunakan. Namun sebaliknya jika dikembalikan kepada siswa maka strategi yang seperti ini lebih kepada menjadikan para siswa cepat merasakan bosan di dalam kelas karena materi yang disampaikan hanya sebatas materi pokok yang ada di buku tanpa ada pengembangan materi lebih lanjut secara meluas, serta strategi seperti ini lebih kepada menjadikan para siswa sulit untuk mengemukakan pendapat terhadap materi yang sedang disampaikan.

Sejalan dengan pemaparan di atas bahwa hasil wawancara kepada beberapa siswa, menunjukkan bahwa banyak guru termasuk juga guru PAI yang hanya mengajar dengan model bercerita atau sebatas menyampaikan materi yang ada dibuku dan tidak ada pengembangan lebih lanjut, sehingga kurangnya penguasaan suasana pembelajaran dan tidak tercapainya pembelajaran yang efektif, ditambah lagi dengan kondisi murid yang terkadang tidak dipahami oleh guru yang mengajar maka suasana yang di dapatkan adalah suasana pembelajaran yang membosankan.

Menurut peneliti untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai maka guru harus bisa menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan lingkungan dan kondisi siswa, sehingga menjadikan siswa atau peserta didik lebih banyak pasif pada saat proses KBM sedang berlangsung. Lebih lanjut lagi temuan yang di dapat oleh peneliti adalah kebanyakan guru PAI saat ini tidak mementingkan atau lebih sering mengesampingkan penggunaan metode yang layak digunakan pada setiap materi dan dalam hal ini permasalahan lebih sering disebabkan oleh guru itu sendiri di antaranya kurangnya profesionalisme guru PAI dalam mengajar, tidak mengakses informasi terkait materi yang akan disampaikan sehingga menjadikan guru lebih sulit merangsang daya tarik atau respons dari setiap pernyataan yang di sampaikan oleh guru, serta kurangnya penguasaan seorang guru terkait Namun sebaliknya jika seorang guru mampu memahami kondisi dan memahami tentang model-model pembelajaran maka pembelajaran akan lebih memberikan kesan yang menarik dan menjadikan siswa lebih aktif baik itu pada sesi diskusi atau selama proses KBM sedang berlangsung.

Uzer Usman dan Lili Setiawati dalam bukunya *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (1999:121-134) menjelaskan bahwa dalam metode Pembelajaran terdapat beberapa macam di antaranya:

1) Ceramah Bervariasi

Metode ceramah bervariasi adalah suatu cara penyampaian informasi atau materi pelajaran melalui penuturan secara lisan divariasikan penggunaannya dengan penyampaian lain, seperti diskusi, tanya jawab, dan tugas.

Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang

akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil jika mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, dan memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh peserta didik atau sebaliknya, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam praktiknya, metode tanya jawab ini dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang berlangsung.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama peserta didik mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Inti dari pengertian diskusi adalah *meeting of mind*. Para peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, dan yang didiskusikan adalah pemecahannya. Dalam pemecahan masalah terdapat berbagai alternatif. Dari macam-macam kesimpulan jawaban yang dikemukakan dalam diskusi perlu dipilih satu jawaban yang lebih logis dan tepat. Jawaban ini melalui mufakat. Jawaban yang merupakan pemecahan masalah itu mempunyai argumentasi yang kuat.

4) Metode simulasi atau bermain peran

Kata simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah, atau perbuatan yang pura-pura saja. Simulasi dapat digunakan untuk melakukan proses-proses tingkah laku secara imitasi. Adapun Bentuk-bentuk simulasi adalah sebagai berikut:

a) *Peer Teaching*

Latihan atau praktek mengajar, yang menjadi peserta didiknya adalah temannya sendiri. Tujuannya untuk memperoleh keterampilan dalam mengajar.

b) *Sosiodrama*

Sosiodrama adalah sandiwara atau dramatisasi tanpa skrip (bahan tertulis), tanpa latihan terlebih dahulu, dan tanpa menyuruh peserta didik menghapal sesuatu.

c) *Psikodrama*

Permainan peranan yang dilakukan, dimaksudkan agar individu yang bersangkutan memperoleh *insight* atau pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan *self concept*. Psikodrama digunakan untuk maksud terapi. Masalah yang diperankan adalah perihal emosional yang lebih mendalam yang dialami seseorang.

d) *Simulasi game*

Simulasi game adalah permainan bersaing untuk mencapai tujuan tertentu dengan mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan.

e) *Role playing*

Role playing adalah permainan peranan yang dilakukan untuk mengkreasi kembali peristiwa-peristiwa sejarah masa lampau, mengkreasi kemungkinan-kemungkinan masa depan dan mengekspos kejadian-kejadian masa kini. Permainan ini lebih cocok untuk pelajaran sejarah.

f) Metode pemberian tugas dan resistasi

Metode pemberian tugas dan resistasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada peserta didik dalam waktu yang telah ditentukan dan peserta didik mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya.

Pelaksanaan pengerajan tugas oleh peserta didik seyogyanya dapat dipantau sehingga dapat diketahui bahwa tugas tersebut betul-betul dikerjakan oleh peserta didik sendiri terutama bila tugas itu dilakukan diluar sekolah atau di luar jam tatap muka.

Pemeriksaan tugas dilakukan sebaik mungkin, artinya tidak ditangguhkan sampai tugas berikutnya. Jika tugas peserta didik tidak diperiksa sebagai mana mestinya, anak akan kecewa dan akhirnya tidak akan menghiraukan tugas berikutnya.

g) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode Demonstrasi dan Eksperimen adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan penjelasan lisan disertai perbuatan atau memperlihatkan sesuatu proses tertentu yang kemudian diikuti atau dicoba oleh peserta didik untuk melakukannya. Dalam Demonstrasi, guru atau peserta didik melakukan suatu proses yang disertai penjelasan lisan. Setelah guru atau peserta didik meragakan suatu demonstrasi tersebut, selanjutnya di eksperimenkan oleh peserta didik yang lainnya.

h) Metode Kerja Kelompok

Metode Kerja kelompok adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara peserta didik mengerjakan sesuatu tugas dalam situasi kelompok dibawah bimbingan guru.

i) Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah)

Metode Problem solving adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan, baik individual maupun kelompok.

Metode ini baik untuk melatih kesanggupan peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Tak ada manusia yang lepas dari kesulitan atau masalah dalam hidupnya yang harus diselesaikan secara rasional. Oleh sebab itu, sekolah berkewajiban melatih kemampuan memecahkan masalah melalui situasi belajar-mengajar.

j) Metode Karyawisata/ Widyawisata/Studiwisata

Metode karyawisata/widyawisata/studi wisata adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan membawa para peserta didik langsung kepada objek tertentu untuk dipelajari, yang terdapat diluar kelas dengan bimbingan guru.

Alasan penggunaan metode ini antara lain adalah karena objek yang akan dipelajari hanya ada di tempat objek itu berada. Selain dari itu, pengalaman langsung pada umumnya lebih baik daripada tidak langsung, misalnya mengunjungi museum atau situs sejarah akan lebih jelas jika diamati secara langsung. Dengan metode ini, peserta didik lebih banyak mengetahui bukti-bukti nyata dari peninggalan peristiwa sejarah yang dilakukan oleh para pejuang pada masa lampau.

k) Metode Suri Tauladan

Yakni metode mengajar dengan cara memberikan contoh dalam ucapan, perbuatan, atau tingkah laku yang baik dengan harapan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk meniru atau mengikutinya. Dalam pemberian keteladanan tersebut dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Yang bersifat langsung misalnya: pendidik memberikan contoh bagaimana sikap membaca Al-Quran yang baik, sikap sholat yang benar, dan lain sebagainya. Sedangkan yang bersifat tidak langsung misalnya: tampilan fisik dan pribadi pendidik dan tenaga lainnya yang sesuai dengan suasana agamis. Pendidik hendaknya harus memiliki sikap yang penuh sopan santun, disiplin serta selalu menyambut peserta didiknya ketika masuk dengan sambutan yang ramah.

l) Metode Kisah Atau Cerita

Merupakan suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalam materi pembelajaran.

Penjabaran di atas merupakan beberapa metode yang dapat digunakan oleh para guru begitu juga bagi para guru PAI agar lebih selektif dan berfariasi dalam mengajar di kelas, sehingga mampu menciptakan suasana *effective teaching* dengan baik dan maksimal.

Lebih lanjut lagi penulis menjelaskan bahwa keberhasilan seorang guru dalam mengajar bukan hanya terletak pada materi yang di sampaikan atau gelar yang disandang, melainkan dari kemampuannya dalam menguasai kelas dan memahami hal-hal yang dibutuhkan oleh para peserta didik. Sehingga keberadaan metode atau model-model pembelajaran yang ada saat ini ditambah dengan kurikulum baru yang harus dilaksanakan bukanlah sebagai penghalang melainkan sebagai langkah mempermudah para guru untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif atau *effective teaching*.

KESIMPULAN

Kesalahan dalam dunia pendidikan saat ini adalah kebanyakan guru hanya mengedepankan soal nilai yang akan diraih siswa tanpa mementingkan kualitas siswa tersebut. Sebuah peribahasa Latin yang berbunyi "*Non scholae sed vitae discimus*" dapat diterjemahkan sebagai kita belajar bukan untuk nilai sekolah, namun demi nilai kehidupan. Artinya di sini adalah tujuan utama dari sekolah bukanlah demi nilai yang tinggi atau demi orang tua, diri sendiri atau guru/sekolah, namun yang ingin dicapai dengan bersekolah adalah mendapat manfaat yang bisa dipergunakan dalam hidup dan hal ini juga yang dialami oleh para guru pendidikan agama Islam.

Lebih lanjut lagi peneliti juga memberikan kesimpulan bahwa guru PAI yang ada pada saat ini masih banyak yang belum memahami makna dari *effective teaching* atau pengajaran yang efektif. Kebanyakan guru PAI saat ini hanya mengajar dengan metode yang itu-itu saja. Kurangnya variasi dalam mengajar menunjukkan bahwa guru PAI saat ini sangat minim pada pengembangan metode pengajaran yang mengakibatkan banyak materi yang disampaikan terkesan membosankan sehingga menjadi kendala bagi para peserta didik dalam memahami setiap materi yang disampaikan oleh para guru.

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka kesimpulan yang dapat disajikan pada penelitian ini adalah :

- Guru Profesional dapat melaksanakan tugas ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode, selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat dan Negara serta agamanya. Guru profesional harus memiliki tanggung jawab pribadi social, intelektual, moral dan spiritual.
- Pengajaran efektif sesungguhnya terkait dengan aspek-aspek pengajaran dan seberapa luas kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dengan memahami makna pengajaran efektif atau *effective teaching*. Agar hal ini bisa terwujud, maka setiap peserta didik harus dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran.

Guru profesional yang dalam penelitian ini guru PAI hendaknya lebih benar-benar memahami makna profesionalisme sebagai seorang guru, yaitu mulai dari pemahaman terhadap 4 kompetensi yang harus dimiliki, dan mampu melaksanakan tugasnya dengan semaksimal mungkin serta mampu menguasai keadaan kelas demi terciptanya model pengajaran yang efektif atau *effective teaching*. Namun sebaliknya jika hanya memahami atau menguasai materi yang akan disampaikan belum dapat dikatakan sebagai seorang guru PAI yang profesional, karena seorang guru PAI harus lebih mampu mendalami jiwa dan tugas seorang guru, dan mampu menguasai beberapa metode yang layak digunakan dalam penyampaian materi sehingga dapat membangun suasana pembelajaran yang diharapkan.

REFERENSI

- Alma Buchari, Dkk. *Guru Profesional*, (Bandung : Alfabeta, 2009)
- Armai arief, *Pegantar Ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran*. (Gorontalo : Bumi Aksara, 2007).
- Bala, Robert. *Menjadi Guru Hebat Zaman Now*. Jakarta : PT. Grasindo, 2018.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia*. Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2013.
- Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013

Hayat. *Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.II, no.2. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga. Desember 2013

Henson, K. &. (1999). *Educational Psychology for Effective Teaching*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.

<http://www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/05/04/kualitas-guru-kita>

Masnu'ah, S. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS). MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 9(1), 115–130.